

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika diyakini sebagai pemahaman dasar untuk membangun pengetahuan. Modernisasi matematika dimulai pada awal tahun 1980 sebagai respon terhadap penekanan pada dasar-dasar akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung (Walle, 1994). Matematika merupakan pondasi yang esensial sehingga perlu diajari sejak dini sampai perguruan tinggi (Murni, 2020). Sebagai ilmu berkonsep terstruktur yang mempelajari keteraturan pola, struktur dan konsep yang disajikan dalam bentuk paling sederhana ke kompleks.

Matematika sangat penting agar sukses dalam disiplin ilmu seperti sains, teknologi, dan teknik yang merupakan bentuk fundamental dari pengetahuan tentang teknologi saat ini (Jordan dkk., 2019). Tidak hanya dalam pekerjaan yang menuntut prestasi matematika, bahkan dalam kehidupan sehari-haripun memerlukan kemampuan matematika dalam menjalankan berbagai hal yang berkaitan dengan hitungan. Siswa dengan prestasi matematika yang tinggi memungkinkan untuk lulus perguruan tinggi dan mampu mengejar karir di sains, teknologi dan matematika (Lubinski & Benbow, 2012). Prestasi matematika pada tingkat dasar dapat memprediksikan ketercapaian dimasa yang akan datang (Duncan dkk., 2007) baik di bidang matematika itu sendiri maupun bidang akademik lainnya (Claessens dkk., 2009).

Pada saat ini pembelajaran matematika secara kontinu terus digali untuk menemukan berbagai inovasi dalam mencapai tujuan pendidikan. Jalan siswa menuju pemahaman materi matematika terus dikembangkan melalui berbagai cara, seperti pengembangan bahan ajar, meningkatkan kualitas guru dalam mengajar, mencari strategi – strategi baru yang lebih mudah dan efektif serta melengkapi berbagai fasilitas yang dianggap kurang. Prinsip – prinsip pedagogis yang guru miliki diperuntukkan agar siswa mampu memahami materi dengan cara mengajar dan terus belajar, mengajar bukan sekedar transfer pengetahuan, namun juga sebagai kegiatan memanusiakan manusia (Ostling, 2019).

Mengajar matematika bukan sekedar untuk memberi pemahaman kepada siswa mengenai konsep pengolahan angka saja namun juga mengembangkannya hingga mampu dilihat secara jelas keterkaitan matematika dengan masalah nyata. Siswa harus memiliki literasi matematis agar mampu melihat berbagai penerapan matematika dalam kehidupan nyata. Awal mulanya literasi dipahami sebagai kemampuan membaca siswa, namun seiring perkembangan kebutuhan terhadap pengetahuan literasi menjadi kemampuan membaca berbagai bentuk data (Martin dkk., 2019). Literasi matematis membuka jalan berpikir siswa untuk memahami masalah yang dibaca dan kemudian menyelesaikannya. Literasi matematis juga dipandang sebagai kemampuan untuk menerjemahkan informasi kuantitatif yang ditemui dalam lingkungan sehari - hari.

Literasi matematis dipandang sebagai penguasaan terhadap penalaran matematika, konsep matematika, fakta dan perangkat matematika dan menyelesaikan berbagai masalah sehari-hari (Suciati dkk., 2020). Disisi lain literasi matematis digambarkan sebagai masalah dalam konteks nyata yang menarik dan membutuhkan pemodelan (Unver dkk., 2018). Definisi literasi matematis diperluas oleh Stacey dan Turner (2015) yaitu kemampuan merumuskan, menggunakan dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks, termasuk penalaran matematis, menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi fenomena untuk membantu individu membuat keputusan yang konstruktif dan reflektif untuk diterapkan.

Literasi matematika melibatkan pemikiran matematis dan penggunaan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk merencanakan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena (Alagumalai & Buchdahl, 2021). Literasi matematis mencakup penalaran matematis yang membantu individu untuk menguasai matematika dalam konteks nyata secara keseluruhan. Dengan adanya literasi matematis siswa akan mampu menilai dan mengambil keputusan sehingga dapat membantu mereka saat terjun dalam masyarakat. Perkembangan matematika yang bersifat hirarki dimulai dari berhitung tingkat dasar hingga mampu memecahkan masalah. Kemampuan menyelesaikan masalah yang baik akan menjadikan siswa terampil dalam menjawab berbagai soal matematika. Oleh karena itu, literasi

matematis memiliki kesatuan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia di berbagai segmen pendidikan dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Saat ini kebijakan pemerintah dalam membangun literasi sekolah diupayakan melalui Asesmen Nasional yang menjadi cerminan sekolah untuk menciptakan dan melaksanakan program-program sekolah hingga menghasilkan pembelajaran yang positif. Penilaian Asesmen Nasional memiliki dua standar yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter yang kebijakannya diterapkan mulai tahun 2021. Asesmen Kompetensi minimum berfokus pada pengukuran kompetensi berpikir atau penalaran siswa saat membaca teks (literasi) dan mengatasi masalah yang membutuhkan pengetahuan matematika (literasi matematis).

Belajar matematika tidak hanya sekedar mengetahui konsepnya, tetapi juga mengaplikasikan tentang menggunakan konsep untuk memecahkan masalah, baik matematika maupun masalah sehari-hari. Namun pada kenyataannya pembelajaran matematika selama ini membutuhkan perhatian yang lebih karena masih belum memiliki literasi yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil program PISA tahun 2018 pada bidang matematika. Indonesia adalah 73 dari 79 negara dengan skor sumber rata-rata 379 dari rata-rata internasional 489. 15% siswa di Indonesia menempati level terendah dalam menyelesaikan masalah literasi (PISA). Hal yang serupa juga dapat dilihat pada penelitian TIMSS pada tahun 2016 dimana Indonesia dengan perolehan skor matematika sebesar 395 dari rata-rata 500.

Berdasarkan hasil perolehan dari PISA dan TIMSS menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan matematika yang dimiliki siswa di Indonesia masih dikatakan rendah dan belum mampu bersaing ke ranah internasional. Rendahnya kemampuan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan dasar yang belum terampil dalam menguasai literasi matematis. Setiap siswa perlu memiliki kemampuan dasar berupa keterampilan literasi matematis untuk menangani berbagai masalah yang berkaitan dengan matematika. Kemampuan ini sangat wajib dikuasai untuk menjadi siswa yang terampil di abad-21. Dengan memiliki literasi matematis siswa mampu belajar dengan baik, berinovasi, terampil dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa harus terus belajar untuk merumuskan, menerapkan dan menginterpretasikan matematika dalam konteks dunia nyata (Rahmadhani dkk., 2020). Hal ini bertujuan agar literasi matematis sampai pada tahap yang diharapkan. Hasil observasi 15 Februari 2022 di SMAN 1 Gandapura yang merupakan salah satu SMA di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh menunjukkan bahwa literasi matematis siswa berada pada kategori dasar, mereka sudah memiliki keterampilan dasar matematika, konsep dasar terkait trigonometri sudah dapat diaplikasikan dalam masalah matematika sederhana.

$\sin = \text{sam}$
 $\cos = \text{dem}$
 $\tan = \text{des}$

Diketahui ;
 $\angle RCB = 30^\circ$
 $\angle QCA = 45^\circ$
 $b = 1.200 \text{ m}$

Ditanya ;
 Panjang AB ... ?

Jawab ;

a) $\tan = \frac{c}{b}$
 $45^\circ = \frac{c}{1.200 \text{ m}}$
 $\frac{1}{2} = \frac{c}{1.200 \text{ m}}$
 $2c = 1.200 \text{ m}$
 $c = 2400 \text{ m}$

b) $\tan = \frac{e}{b}$
 $30^\circ = \frac{e}{1.200 \text{ m}}$
 $\sqrt{3} = \frac{e}{1.200 \text{ m}}$
 $e = \sqrt{3} \cdot 1.200 \text{ m}$

Gambar 1.1 Jawaban Siswa

Gambar 1.1 merupakan jawaban dari salah seorang siswa yang ada di SMAN 1 Gandapura, soal jawaban tersebut hasil adaptasi dari buku Bank Soal AKM. siswa tersebut sudah menguasai konsep dasar dari perbandingan trigonometri namun belum mampu memunculkan informasi yang tidak diketahui di soal dan belum mencapai pada tahap pengambilan kesimpulan akhir. Pada level ini masih

memerlukan kemahiran dalam memahami informasi agar mampu menyelesaikan soal sesuai dengan yang diharapkan.

Rendahnya kemahiran siswa saat menyelesaikan masalah literasi matematis dapat disebabkan oleh siswa belum terbiasa menyelesaikan masalah literasi dengan melatih berpikir tingkat tinggi (Hasnawati. 2016), siswa juga kesulitan dalam memahami teks, merepresentasikan masalah dan memilih strategi penyelesaian masalah (Sholihah & Afriansyah, 2017). Kendala yang siswa miliki dapat diminimalisir dengan membiasakan mereka menyelesaikan masalah yang dapat mengembangkan dan meningkatkan literasi matematis.

Merujuk kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2014, tujuan pembelajaran matematika adalah untuk: (1) memahami konsep matematika sehingga menemukan keterkaitannya dengan pemecahan masalah; (2) melakukan penalaran untuk menyelesaikan masalah dan menggeneralisasikan dengan konteks nyata; (3) menyelesaikan masalah dengan menggunakan komunikasi matematika berupa simbol, tabel, diagram dan media lainnya; (4) membuat pemodelan matematika saat menyelesaikan masalah; (5) siswa memiliki rasa ingin tahu, perhatian, keuletan, dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan berbagai masalah matematika. Dari tujuan diatas menunjukkan bahwa, belajar matematika tidak sekedar memperhatikan pengetahuan dan keterampilan melainkan juga sikap. Hal serupa juga diungkapkan oleh Gabriel dkk (2018) bahwa keberhasilan dalam belajar matematika tidak hanya dengan memiliki kemampuan dan keterampilan, tetapi juga adanya keyakinan dalam diri siswa yang dapat mengacu keberhasilan belajar matematika. Mempertimbangkan perspektif sikap akan mendorong dan memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Salah satu sikap yang perlu diperhatikan adalah *self efficacy*.

Kemampuan matematis siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat *self efficacy* yang dimiliki. Hal ini juga diungkapkan oleh Furinghetti & Morselli (2009) yang memaparkan bahwa kemampuan siswa menyelesaikan tes akademik matematika tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif saja, melainkan juga kemampuan afektif. Salah satu kondisi yang menentukan kompetensi siswa adalah memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang ada pada dirinya untuk menyelesaikan masalah baik itu masalah yang sering dijumpai dalam kehidupan

sehari – hari maupun pembelajaran di sekolah. Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi akan lebih antusias saat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi baik dalam belajar maupun menghadapi masalah dalam kehidupan sehari – hari. Antusias tersebut juga mempengaruhi pemilihan solusi yang dipilih serta lebih siap dengan segala kemungkinan hasil yang diperoleh nantinya.

Setiap siswa harus memiliki sikap *self efficacy* atau efikasi diri dalam dirinya. *Self efficacy* menurut Bandura (2010) mengarah kepada rasa percaya diri yang dimiliki manusia terhadap kemampuannya untuk sukses atau berhasil dalam mengerjakan sesuatu. Searah dengan Bandura, Santrock (2018) juga berpendapat bahwa *self efficacy* adalah kemampuan individu untuk mengendalikan situasi dan menghasilkan sesuatu yang bernilai. Siswa yang memiliki *self efficacy* terhadap matematika tinggi biasanya juga memiliki literasi matematis yang tinggi (Lestari dkk., 2022). *Self efficacy* juga memiliki hubungan positif dengan dua penilaian lainnya yaitu pengetahuan dan keterampilan pada skala tertentu (Damayanti, 2012). Bahkan siswa dapat meningkatkan nilai keduanya dengan meningkatkan efikasi diri (*self efficacy*) yang dimilikinya. Dalam penelitian Prabawanto ditemukan bahwa *self efficacy* matematika berkorelasi positif dengan prestasi belajar matematika yang dimiliki siswa (Prabawanto, 2018), siswa dengan *self efficacy* matematika yang tinggi akan cenderung lebih tekun saat menghadapi persoalan atau masalah matematika yang sulit dan akan lebih teliti dalam menyelesaikan matematika jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah.

Self efficacy sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mencapai kesuksesan belajar. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Bandura dan Wood bahwa *self efficacy* menjadi peran utama dalam proses pembentukan motivasi individu dalam mencapai kesuksesan kerja. Adanya *self efficacy* sangat menentukan prestasi dalam belajar matematika. Kunci meningkatkan *self efficacy* siswa untuk memperoleh kesuksesan belajar (Pedota, 2015) yaitu dengan membangun kelas yang selalu memberi dukungan dan dorongan untuk siswa, menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang untuk dicapai siswa (Ishtifa, 2011), gunakan komunikasi verbal dan non verbal yang dipahami siswa (Fitri, 2017), merespon secara cepat kekhawatiran, pertanyaan dan kinerja siswa, mengetahui perbedaan cara belajar sesuai kebutuhan siswa, mengumpulkan berbagai sumber materi untuk membantu siswa dalam

mencapai kesuksesan (Dewi, 2022), menekankan pembelajaran yang bermakna bukan berlomba mencapai nilai tinggi (Hasanah dkk., 2019), menetapkan kebijakan kelas yang adil dan konsisten, membangun budaya yang melibatkan orang tua dalam proses belajar anaknya, memberikan penghargaan setiap pencapaian yang diperoleh siswa (Ningsih & Hayati, 2020). Motivasi, penetapan tujuan dan *self efficacy* dapat membantu siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar (Karwowski & Kaufman, 2017). Oleh sebab itu *self efficacy* yang siswa miliki menjadi hal penting untuk diselidiki dan dipelajari lebih mendalam.

Namun kenyataannya, sekolah lebih mementingkan peningkatan kemampuan kognitif yang tinggi dalam bidang matematika daripada kemampuan afektif atau sikap yang mampu menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, hanya sebagian kecil siswa saja yang mampu belajar secara maksimal. Hanya siswa yang memiliki motivasi dalam diri tanpa harus didorong oleh orang lain saja yang memiliki *self efficacy*. Membangun pembelajaran bermakna dalam setiap kelas akan membantu seluruh siswa untuk memahami materi pembelajaran secara keseluruhan tanpa ada rasa takut dan tersaingi oleh yang lainnya. Siswa akan lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan berbagai permasalahan matematika baik yang berbentuk pendapat, jawaban soal dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *self efficacy* menjadi sikap penting yang harus siswa miliki, dengan demikian perlunya perhatian khusus agar *self efficacy* tersebut melekat secara utuh dalam diri siswa.

Berdasarkan UU No. 19 tahun 2005 Pasal 19 dalam Ayat 3 mencantumkan bahwa, berbagai upaya haruslah dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam menghadapi berbagai keunikan siswa. Setiap siswa memiliki keunikan tersendiri dalam mempelajari berbagai hal yang diminatinya (Twombly, 2014). Guru dan siswa menjadi satu kesatuan dalam proses belajar maupun mengajar. Seorang guru harus menguasai dan mampu memahami kebutuhan siswanya. Siswa tumbuh dan berkembang dengan memiliki berbagai perbedaan satu sama lain, perbedaan tersebut diantaranya suku bangsa, bahasa, karakter, watak dan lainnya. Perbedaan tersebut menungkinakan anak untuk belajar dengan cara yang berbeda dan memiliki kemampuan memahami setiap hal juga berbeda (Kemple dkk., 2016).

Siswa memiliki tingkatan minat yang berbeda-beda terhadap suatu pelajaran. Namun untuk pelajaran matematika banyak siswa yang menganggapnya sulit, membosankan, tidak dapat dipraktikkan dan banyak teori abstrak serta proses belajar yang bersifat mekanistik tanpa memperhatikan kebutuhan siswa (Boud, 2000) dalam pembelajaran matematika, peningkatan minat dan prestasi belajar menjadi fokus utama guru (Yeh dkk., 2019). Dalam hal ini guru mempelajari, merancang dan mengevaluasi setiap pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan tujuan menemukan perbaikan dan kebaruan untuk memfasilitasi siswa memahami materi matematika.

Minat siswa saat belajar di kelas memiliki tingkat yang beragam. Minat sangat tergantung pada kemampuan kognitif dan kemampuan afektif yang dimiliki seseorang (Zimmerman & Schunk, 2012). Selain minat, sebelum memulai proses pembelajaran kesiapan siswa juga menjadi perhatian penting. Disamping itu, gaya belajar menjadi faktor utama siswa menyukai cara belajar yang mudah dipahaminya. Gaya belajar yang tertanam dalam diri siswa menentukan cara mereka mengumpulkan informasi ataupun pengetahuan. Gaya belajar yang dimiliki siswa sangat beragam dan tidak dapat dipaksa untuk memilih dengan cara yang menyulitkan baginya. Hal ini sesuai dengan yang Firdausi (2017) ungkapkan dalam penelitiannya bahwa, banyak diantara siswa belum mengetahui gaya belajar yang mereka miliki sehingga mengakibatkan kesulitan saat mengumpulkan berbagai informasi dan kebingungan ketika menyelesaikan berbagai masalah. Kurangnya pengetahuan tentang cara belajar dapat berakibat fatal dalam menyelesaikan berbagai masalah matematika.

Ketidaktahuan akan pemilihan gaya belajar juga dialami oleh guru. Banyak guru menganggap bahwa gaya belajar yang siswa miliki kurang penting sehingga mengabaikan pemilihan strategi belajar yang tepat untuk disesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar. Guru berperan sebagai penunjang keberhasilan siswa namun mereka tidak memperhatikan gaya belajar yang siswa miliki (Widayanti, 2013). Padahal dengan memilah karakter siswa berdasarkan gaya belajar dalam mengumpulkan informasi dapat mendorong mereka untuk berhasil dalam pembelajaran matematika.

Kinerja siswa cenderung lebih baik jika penyampaian informasi disesuaikan dengan gaya belajar yang dimilikinya (Dorça dkk., 2016). Gaya belajar siswa terdiri dari visual, audio dan kinestetik atau yang biasa dikenal VAK (Apipah dkk., 2018; Klement, 2014). VAK menggaris bawahi tiga modalitas pembelajaran sehingga dapat dimengerti bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan cara melatih dan mengembangkan potensi yang siswa miliki. Hal yang menjadi titik berat dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar adalah tahap persiapan, penyampaian, pelatihan dan hasil perolehan.

Berdasarkan wawancara singkat dengan salah satu guru yang mengajar di SMAN 1 Gandapura, beliau mengatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama ini berjalan sama, tidak membedakan perlakuan berdasarkan gaya belajar yang siswa miliki. Mereka juga tidak mendalami cara mengklasifikasi siswa berdasarkan gaya belajar. Sehingga hanya sebagian kecil dari siswa saja yang mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal dan memperoleh hasil akhir sesuai harapan. Oleh karena itu, guru membutuhkan pemahaman yang lebih banyak agar dapat memilah siswa berdasarkan gaya belajar sehingga siswa merasa lebih diperhatikan karena guru mampu memasuki ranah yang mereka sukai.

Sebagai seorang guru sebaiknya mengenali serta memahami berbagai kesulitan yang sedang dihadapi oleh siswa. Namun jika kesulitan tersebut dianggap biasa maka akan memunculkan berbagai kendala selama proses belajar mengajar, dan menjadi penghambat dalam perkembangan kognitif siswa. Saat siswa menghadapi kesulitan, guru bertugas membimbing dan mengarahkan mereka untuk keluar dari kesulitan tersebut dan tentu bukan dengan memberikan bantuan secara spontan. Memberi bantuan secara langsung justru menjadikan siswa malas untuk berpikir saat dihadapkan masalah di kesempatan berikutnya.

Guru harus memahami perbedaan yang dimiliki setiap siswa, agar proses transfer pengetahuan dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan mereka. Siswa akan berkembang dengan kemampuan dan gaya belajar yang mereka miliki. Setiap siswa juga memiliki tahapan perkembangan masing-masing. Perbedaan tersebut sangat berpengaruh pada kemampuan mereka dalam menyelesaikan berbagai masalah matematika. Sehingga memerlukan perhatian khusus dalam meningkatkan literasi matematis dan *self efficacy*.

Berdasarkan uraian di atas, literasi matematis dan *self efficacy* sangat penting untuk diperhatikan serta dikaji untuk mengetahui cara belajar yang dibutuhkan oleh siswa. Selama proses pembelajaran dengan menitikberatkan kedua kemampuan tersebut juga perlu mengenali gaya belajar yang siswa miliki agar kegiatan belajar berlangsung dengan baik. Karena dengan siswa menggunakan gaya belajar yang disukai untuk memahami pelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan tidak dilakukan secara terpaksa. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai literasi matematis yang siswa miliki dan *self efficacy* berdasarkan gaya belajar.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah untuk membantu peneliti agar tidak membahas hal – hal yang tidak menyangkut dengan penelitian. Yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Gandapura
- 2) Penelitian ini dilakukan melibatkan satu instrumen tes dan dua angket
- 3) Penelitian ini berfokus pada literasi matematis dengan tingkatan *self-efficacy* yang dikelompokkan berdasarkan gaya belajar

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa poin sebagai berikut:

- 1) Apakah gaya belajar visual berpengaruh secara signifikan terhadap literasi matematis ?
- 2) Apakah gaya belajar audio berpengaruh secara signifikan terhadap literasi matematis ?
- 3) Apakah gaya belajar kinestetik berpengaruh secara signifikan terhadap literasi matematis ?
- 4) Apakah tingkat *self-efficacy* siswa mempengaruhi literasi matematis secara signifikan ?
- 5) Apakah gaya belajar visual, audio dan kinestetik melalui *self-efficacy* mempengaruhi literasi matematis secara signifikan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis diantaranya:

- 1) Pengaruh gaya belajar visual terhadap literasi matematis
- 2) Pengaruh gaya belajar audio terhadap literasi matematis
- 3) Pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap literasi matematis
- 4) Pengaruh tingkatan *self-efficacy* terhadap literasi matematis
- 5) Pengaruh yang dihasilkan oleh gaya belajar visual, audio dan kinestetik terhadap literasi matematis melalui *self efficacy*

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menganalisa bagaimana pentingnya memperhatikan gaya belajar yang dimiliki siswa untuk membantu mereka sukses dalam belajar matematika. Salah satu metode untuk mendeteksi kesuksesan tersebut dengan melihat literasi matematis dan *self efficacy* yang mereka miliki. Apalagi saat ini pemerintah Indonesia sedang berusaha mengembangkan kompetensi setiap satuan pendidikan untuk menguasai literasi numerasi. Oleh karena itu, penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Segi teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan tentang pemilihan gaya belajar yang dimiliki siswa dengan berpedoman pada kajian teoritis.
2. Segi kebijakan, penelitian ini diharapkan menjadi panduan dengan menjadikan gaya belajar yang dimiliki siswa sebagai acuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat mendorong siswa untuk terus menggali pengetahuan sehingga akan mencapai kesuksesan dalam belajar.
3. Segi praktis, penelitian ini bisa menjadikan siswa memperoleh pengetahuan baru tentang mengenali gaya belajar yang dimilikinya sehingga memungkinkan mereka lebih memahami pelajaran dengan cara tersebut. Dengan demikian belajar matematika akan terasa lebih ringan dan menyenangkan.

4. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif yang dilakukan guru untuk mengembangkan literasi matematis dengan memberikan perhatian khusus pada setiap gaya belajar yang disukai siswa.